

Istana Maimun Sebagai Ikon Sejarah dan Pariwisata Kota Medan

Angelina RP Sitanggang¹ Cherya Angelika Purba² Dorasi Immanuel Pakpahan³ Nadia Tri Yansa⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: angelinarpsitanggang@gmail.com¹ cheryaangelika@gmail.com² pakpahannuel782@gmail.com³ nadiatriyansa2024@gmail.com⁴

Abstract

Istana Maimun is one of the historical buildings located in the city of Medan and is a legacy of the Deli Sultanate. This article discusses its history, architectural uniqueness, and its role as a cultural tourism site. The writing of this article uses a literature study method by collecting information from various sources. The results show that Istana Maimun has important historical value and a unique architectural design that combines Malay, Islamic, and European influences. In addition, Istana Maimun also serves as a tourist destination and a place to learn about Malay culture. Therefore, its existence needs to be preserved so that it can continue to be recognized by future generations.

Keywords: Maimun Palace, history, Malay culture, tourism, Medan

Abstrak

Istana Maimun merupakan salah satu bangunan bersejarah yang ada di Kota Medan dan menjadi peninggalan Kesultanan Deli. Artikel ini membahas tentang sejarah, keunikan arsitektur, serta peran Istana Maimun sebagai salah satu objek wisata budaya. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan mengambil informasi dari berbagai sumber. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Istana Maimun memiliki nilai sejarah yang penting dan bentuk bangunan yang unik karena memadukan budaya Melayu, Islam, dan Eropa. Selain itu, Istana Maimun juga berperan sebagai tempat wisata dan sarana untuk mengenal budaya Melayu. Oleh karena itu, keberadaan Istana Maimun perlu dijaga dan dilestarikan agar tetap dikenal oleh generasi selanjutnya.

Kata Kunci: Istana Maimun sebagai Ikon Sejarah dan Pariwisata Kota Medan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Istana Maimun adalah sebuah istana Kesultanan Deli, istana ini dibangun dahulu untuk tempat peristirahatan sultan pada waktu itu, Istana ini pembangunannya waktu masa pemerintahan Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah, anak pertama dari Sultan Mahmud Perkasa Alam tahun 1888. Istana Maimun juga disebut dan dikenal dengan nama Istana Putri Hijau, yang merupakan istana kebesaran dari Kerajaan Sultan Deli Takari (2012). Istana Maimun dulunya difungsikan sebagai gedung untuk mentamu tamu kesultanan Melayu Deli yang telah dibangun sejak tahun 1888 atau 131 tahun yang lalu. Saat ini Istana sudah beralih fungsi menjadi museum dan tempat tinggal bagi keluarga keturunan sultan maimun. Istana Maimoon ini adalah peninggalan satu-satunya yang paling menonjol untuk menunjukkan keberadaan budaya melayu di kota Medan. Jika dilihat dari bentuk dan tampilan bangunan Istana maimun ini memiliki pesan-pesan yang tidak terlihat secara langsung, namun dari segi komunikasi secara visual, bangunan Istana Maimun juga memiliki banyak informasi tentang masa kejayaan, kepemimpinan dan keberadaan kesultanan melayu baik dari segi tampilan maupun interior bangunan yang dimilikinya. Bangunan Istana Maimun ini memiliki daya tarik tersendiri terutama sebagai bukti perjalanan sejarah dalam tokoh penguasa dan kebudayaan Kota Medan itu sendiri. Istana Maimun banyak mengadopsi gaya-

gaya arsitektur luar di dunia. Istana Maimun merupakan salah satu warisan budaya Melayu yang bersejarah dan menjadi ikon kota Medan, Sebagai pusat kebudayaan dan pariwisata, Istana Maimun memiliki peran penting dalam mempromosikan warisan budaya Melayu kepada masyarakat lokal maupun wisatawan dari berbagai belahan dunia.

Tinjauan Pustaka

Istana Maimun dikenal sebagai salah satu bangunan bersejarah yang cukup terkenal di Kota Medan. Istana ini merupakan peninggalan dari Kesultanan Deli yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah sekitar tahun 1888. Dalam beberapa sumber sejarah disebutkan bahwa istana ini dulunya digunakan sebagai pusat pemerintahan sekaligus tempat tinggal keluarga kerajaan. Hal ini menunjukkan bahwa Istana Maimun memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah di Sumatera Utara, khususnya di wilayah Medan. Kalau dilihat dari segi budaya, Istana Maimun juga erat kaitannya dengan budaya Melayu. Warna kuning yang mendominasi bangunan menjadi ciri khas budaya Melayu yang melambangkan kebesaran dan kehormatan. Selain itu, berbagai ornamen yang ada di dalam istana juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang masih dijaga sampai sekarang. Beberapa literatur menjelaskan bahwa keberadaan istana ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa budaya Melayu masih memiliki pengaruh kuat di daerah tersebut. Dari sisi arsitektur, Istana Maimun punya keunikan tersendiri. Bangunan ini tidak hanya mengusung gaya Melayu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya lain seperti Islam, India, dan Eropa. Misalnya, bentuk lengkungan pintu dan jendela yang terlihat seperti gaya Timur Tengah, serta penggunaan elemen dekoratif khas Eropa pada beberapa bagian bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu sudah terjadi percampuran budaya yang cukup kuat, terutama karena adanya hubungan dengan bangsa asing. Selain nilai sejarah dan budaya, Istana Maimun juga memiliki peran penting dalam bidang pariwisata. Banyak wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah, yang datang untuk melihat langsung bangunan ini. Mereka tidak hanya tertarik dengan bentuk bangunannya, tetapi juga ingin mengetahui sejarah di balik berdirinya istana tersebut. Dalam beberapa kajian pariwisata, tempat seperti Istana Maimun dianggap memiliki daya tarik yang tinggi karena bisa menjadi sarana edukasi sekaligus hiburan. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa keberadaan bangunan bersejarah seperti Istana Maimun perlu dijaga dan dilestarikan. Hal ini karena bangunan tersebut tidak hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi juga bisa menjadi sumber pembelajaran bagi generasi sekarang. Jika tidak dirawat dengan baik, dikhawatirkan nilai sejarah dan budayanya bisa hilang seiring waktu. Dari berbagai sumber yang telah dibahas, dapat dilihat bahwa Istana Maimun memiliki banyak nilai penting, baik dari segi sejarah, budaya, arsitektur, maupun pariwisata. Oleh karena itu, kajian tentang Istana Maimun tetap relevan untuk dilakukan, terutama dalam upaya memahami dan melestarikan warisan budaya yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai simbol sinkretisme Islam- melayu di Sumatera Utara dinamika dalam upaya pelestarian situs bersejarah di Medan Maimun. Area penelitian mencakup beberapa lokasi utama, seperti Istana Maimun, Masjid Raya, dan Taman Sri Deli. Data diperoleh melalui observasi lapangan yang mendetail, wawancara mendalam dengan warga setempat dan pengelola situs, serta dokumentasi arsip dan literatur sejarah yang relevan. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif yang meliputi tahap penyederhanaan data, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan secara

sistematis. sehingga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan potensi pelestarian budaya di kawasan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Istana Maimun

Pada tahun 1887 Sultan Deli ke 9, sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah menggeser pusat ekonomi dari Labuhan ke Medan dan membangun Istana Maimun. Peletakan batu pertama istana dimulai pada 26 Agustus 1888 dan selesai pada 18 Mei 1891. Pada awalnya Istana Maimun berfungsi sebagai "istana negara" (karena hanya digunakan menerima tamu kehormatan bukan sebagai istana tinggal. Karena istana tinggal sultan pada masa itu adalah Istana Puri. Istana Maimun dibangun oleh seorang arsitek Capt. Theod Van Erp, seorang tentara kerajaan Belanda yang dibangun atas perintah Sultan Deli, Sultan Makmun Al Rasyid. Ketika Islam masuk ke Sumatera, khususnya Sumatera Timur, pada abad ke-13, berdiri beberapa kerajaan Islam Malaysia, salah satunya adalah Kerajaan Deli yang masih berdiri. Kerajaan Deli berdiri sejak paruh pertama abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20. Kerajaan Deli berdiri pada tahun 1632 ketika Tuanku Kerajaan Aceh mengangkat Gocah Pahlawan sebagai Sultan pertama Kerajaan Deli. Setelah Sultan Tuanku Gocah Pahlawan, kesultanan Deli diperintah oleh beberapa sultan yaitu Tuanku Panglima Perunggit, Tuanku Panglima Padrap, Tuanku Panglima Pasutan, Tuanku Panglima Gandar Wahid, Sultan Amaluddin Mangendar Alam, Sultan Osman Perkasa Al-Sultan Alamsyah Perkasa, Sultan Alamsyah Perkusi – Rasyid Perkasa Alamsyah dan Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah 3. Sampai saat ini Kesultanan Deli tetap aktif memerintah sultan, meskipun sistem pemerintahan telah berubah. Kesultanan Melayu Sumatera memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam. (Tengku Luckman, 2018).

Melihat perkembangan Islam di tanah Melayu di Medan, ibu kota Sumatera Utara. Hal yang menarik dari perkembangan Islam di kerajaan Islam Melayu adalah sultan yang mampu mengembangkan Islam saat penjajahan Belanda menduduki tanah Indonesia. Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah merupakan salah satu sultan Kerajaan Melayu yang berpengaruh besar dalam perkembangan Islam di Medan. Sejarah menunjukkan bahwa kejayaan Sultan Makmun Al-Rasyid dalam perkembangan Islam di kota Medan adalah dengan dibangunnya Masjid Agung Al-Mashun pada masanya yang saat ini telah menjadi salah satu ikon kota Medan. Setelah itu ke istana besar. Dibangun, yaitu Istana Maimun. Sebagai seorang sultan Melayu yang menganut prinsip Islam, tentu banyak jejak-jejaknya yang tidak bisa dilihat dalam perkembangan Islam pada zamannya. Kesultanan Deli adalah sebuah kesultanan Malaysia yang didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di sebuah daerah bernama Tanah Deli dan salah satu dari empat subyek federal negara bagian tunggal Kedatuan (sekarang Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Indonesia). Kesultanan Delhi tetap ada, meski tidak lagi memiliki kekuatan politik setelah berakhirnya Perang Dunia II dan deklarasi kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian istana ini telah berusia satu abad lebih, yang tentu saja dari sudut arkeologi kurun waktu tersebut tidaklah terlalu tua. Akan tetapi pengertian tua atau kuno itu sendiri dari sudut kronologi relatif. Sifatnya, kalau dikaitkan dengan undang-undang kepurbakalaan yang masih berlaku di negeri kita yaitu monumen ordonantie Stbl. No.238 Tahun 1931, khususnya pasal 1 Ayat 1 {a}, jelas bahwa Istana Maimun ini termasuk bangunan purbakala atau monumen. Selain pengaruh kesenian Islam Timur Tengah dan India, unsur luar yang menonjol pada Istana Maimun ini ialah pengaruh arsitektur Eropa, yaitu sebagian besar material bangunan didatangkan dari Eropa. Misalnya teraso, ubin, marmer, dan pendukungnya, bahkan seluruh koleksi yang ada seperti kursi-kursi, meja, bufet, meja, adalah buatan Eropa.

Arsitektur Bangunan Istana Maimun

Bangunan Istana Maimun menggunakan material beton, yang mana batu bata dan kayu sebagai bahan konstruksinya dalam membangun istana Maimun. Beton memiliki kelebihan diantaranya memiliki kuat tekan yang tinggi dan tahan terhadap cuaca, sedangkan kayu memiliki kelebihan nya adalah massa jenis yang relatif kecil sehingga berat total sebuah bangunan struktur yang terbuat dari kayu akan relatif lebih ringan. Pondasi Sistem konstruksi struktur pada bangunan Istana maimun yaitu dinding merupakan pemikul beban (bearing wall). Dinding memikul beban bangunan, dan dinding tersebut menumpu pada struktur pondasi (Cristofel G, 2017). Pengaruh arsitektur Balairung digunakan untuk acara penobatan Sultan Deli atau agenda tradisional lainnya dua budaya tampak pada bangunan utama (Balairung). Dimana ornamen yang terdapat pada bangunan utama ini antara lain, lampu kristal, Kipas angin, pajangan, meja, kursi, lemari bahkan kurva yang berbentuk kapal terbalik yang dikenal dengan Persia Curve sering dijumpai pada bangunan di kawasan Timur Tengah, Turki, dan India juga menghiasi ruang Balairung ini. Termasuk acara-acara keislaman. Balairung juga digunakan sebagai tempat Sultan menerima sanak saudara dan keluarga di hari libur Islam. Di ruang utama tersebut pula, saat ini tersimpan foto keluarga, perabotan rumah tangga seperti bokor, gelas, dan alat rumah tangga lainnya serta senjata tua peninggalan kesultanan yang disimpan dalam etalase kaca Pada singgasana Sultan ada sebuah lampu kristal yang menerangi singgasana, bentuknya terpengaruh budaya Eropa (Suryatno, 2017). Langgam arsitektur pada Istana Maimun ini perpaduan dari beberapa arsitektur beberapa negara. Selain dari khas melayu terdapat juga beberapa langgam khas budaya lainnya seperti Islam, India, Spanyol, dan Italia. Dominasi warna kuning pada seluruh Istana Maimun melambangkan kebesaran bangsa Melayu. Sementara, nuansa Persia tampak dari tiga kubah yang menaungi bagian depan istana ini. Bentuknya melengkung bagaikan perahu terbalik. Selain itu, gerbang utama Istana Maimun juga menandakan unsur budaya India.

Adapun pengaruh Andalusia terlihat pada bagian depan dan interior Istana Maimun. Pilar-pilar bangunan ini menyerupai yang terdapat di Masjid Kordoba. Demikian pula dengan corak geometris, langit-langit interior, dan penempatan koridor-koridor di dalam istana tersebut. Persentuhan budaya modern tampak dari perabotan yang ada, semisal kursi, meja, lemari, lampu-lampu gantung, atau pintu - pintu ruangan. Di beberapa titik terdapat inskripsi yang memuat keterangan dalam bahasa Belanda aksara Latin. Desain Eropa Barat terlihat antara lain dari ukiran kepala singa di sejumlah perabotan utama. Selain itu, di ruangan utama terdapat singgasana yang seluruhnya berwarna kuning, menyimbolkan Kemegahan kesultanan Melayu. Arsitekturnya dengan warna kuning sebagai warna khas kebudayaan melayu masih terlihat baik. Dimana bangunannya dengan pola memanjang dan terdiri bertingkat dua serta terdapat ukiran-ukiran khas budaya melayu masih terlihat dengan jelas pada interior bangunan dan langit-langit Istana juga berbentuk pucuk rebung. Dan pada dinding bangunan istana terdapat motif awan boyan yang merupakan ciri khas kebudayaan melayu. Pola langit-langit istana maimun mengandung ciri pola kubisme dimana pola tersebut merupakan percampuran dari arsitektur langgam india moghul. Serta terdapat juga pola arsitektur dari arab (Islam) pada setiap tiang bangunan istana maimun terdapat bentuk arcade setengah lingkaran. Kubah istana maimun yang berada di depan mengadopsi bentuk langgam arsitektur Islam. Terlihat menambah kemegahan dan religiusnya Kesultanan Deli ini. Pada puncak atap terdapat hiasan bulan sabit yang menurut para ahli sering dihubungkan sebagai lambang kedamaian, di mana Islam disiarkan tanpa kekerasan. Pada dinding-dinding ruangan terdapat hiasan dari cat minyak motif floralistis dan geometris, ada yang distilir dan ada yang naturalistis. Pada plafonnya terdapat pula motif hiasan yang sama ditempatkan pada bidang-bidang segi empat dan segi delapan. Di samping itu, pada dinding

ruangan ini pun tergantung figura dan lukisan serta foto-foto Sultan Deli terdahulu. Yang menarik ialah pada sudut atas bingkai cermin yang berwarna kuning emas itu terdapat hiasan floralistis yang distilir sedemikian rupa sehingga mengingatkan pada bentuk makara.

Istana Maimun Sebagai Ikon Wisata

Salah satu upaya pemerintah kota Medan, mengaitkan sejarah dan pariwisata dengan membuka obyek wisata Istana Maimun. Nama tersebut telah dikenal dan tercatat sebagai salah satu daerah penting kesultanan Deli. Hal ini disebabkan dikota Medan terdapat Istana Kesultanan Deli. Dalam waktu-waktu tertentu, di istana ini diadakan pertunjukan music tradisional Melayu. Biasanya, pertunjukan-pertunjukan tersebut dihelat dalam rangka memeriahkan pesta kebudayaan, pesta perkawinan dan kegiatan sukacita lainnya. Selain itu, dua kali dalam setahun, Sultan Deli mengadakan acara silaturahmi antar keluarga besar Istana. Keberadaan taman wisata Istana Maimun menjadikan tempat yang sangat menarik bagi para pelajar yang haus akan sejarah dan kebudayaan. Pelajaran langsung ini sangat jarang ditemukan. Selian bangunan utama, di sisi kanan bangunan Istana berdiri bangunan rumah batak Karo, yang didalamnya terdapat sebuah meriam puntung. Meriam puntung ini menjadi saksi atas keberhasilan Kesultanan Deli dalam menaklukkan kerajaan Aru. Maimun. Meriam puntung memiliki dua bagian, satu di sebelah bangunan Istana Maimun dan yang lainnya terdapat di Kabanjahe, tanah Karo. Istana Maimun sebagai ikon wisata Kota Medan harus selalu menjaga ketertiban dan kebersihan demi kenyamanan pengunjung, kemudian selalu mengkomunikasikan kepada pihak-pihak produsen untuk tidak terlalu over dalam mempromosikan produknya, agar para pengunjung merasa tetap merasa nyaman saat berkunjung. Dan untuk menarik daya tarik wisatawan dibukalah wahana sepeda listrik dan baju adat juga menjadi pemikat wisatawan baik luar maupun dalam negeri. Dijadikannya Istana Maimun sebagai ikonik Kota Medan karena potensi alam yang dimiliki kurang maka melalui cagar alam (heritage) dapat meningkatkan pariwisata di Indonesia. Sehingga demi menaikkan potensi pariwisata di Kota Medan dijadikanlah Istana Maimun sebagai ikon Kota Medan. Dapat dikatakan Dinas Pariwisata sebagai sarana promosi untuk memperkenalkan budaya Melayu kepada Masyarakat melalui media online, cetak dan acara-acara seperti seminar, event dan sebagainya demi melestarikan budaya Melayu yang terdapat Istana Maimun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari beberapa artikel, Istana Maimun dapat disimpulkan sebagai salah satu peninggalan sejarah yang memiliki peran penting dalam perkembangan budaya dan peradaban di Kota Medan. Istana ini tidak hanya menjadi simbol kejayaan Kesultanan Deli pada masa lalu, tetapi juga menjadi bukti nyata berkembangnya budaya Melayu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat pada saat itu. Keberadaan Istana Maimun juga memperlihatkan bagaimana peran seorang sultan dalam membangun pusat pemerintahan, budaya, dan keagamaan secara bersamaan. Dari segi arsitektur, Istana Maimun memiliki keunikan tersendiri yang tidak banyak ditemukan pada bangunan lain. Perpaduan berbagai unsur budaya seperti Melayu, Islam, India, dan Eropa menjadikan bangunan ini terlihat berbeda dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pembangunannya telah terjadi interaksi budaya yang cukup kuat, baik melalui hubungan perdagangan maupun pengaruh kolonial. Keunikan inilah yang kemudian menjadi daya tarik utama bagi masyarakat untuk mengenal lebih jauh tentang sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, Istana Maimun juga memiliki peran penting dalam bidang pariwisata. Hingga saat ini, istana ini masih menjadi salah satu tujuan wisata unggulan di Kota Medan yang

banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Tidak hanya sebagai tempat wisata, Istana Maimun juga berfungsi sebagai sarana edukasi, di mana masyarakat dapat belajar langsung mengenai sejarah, budaya, serta peninggalan Kesultanan Deli. Dengan adanya aktivitas budaya yang masih dilakukan di lingkungan istana, nilai-nilai tradisi Melayu juga tetap terjaga dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Secara keseluruhan, Istana Maimun tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga nilai budaya, arsitektur, dan ekonomi melalui sektor pariwisata. Oleh karena itu, upaya pelestarian terhadap bangunan ini sangat penting untuk terus dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dengan menjaga dan merawat Istana Maimun, maka kita juga ikut menjaga identitas dan warisan budaya yang menjadi bagian dari sejarah Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Cristofel, G. (2017). Istana Maimun sebagai Arsitektur ikonik di kota Medan. *Jurnal Universitas Mercu Buana*
- Danna Marjono, Suryatno, (1957). Pendidikan seni rupa, Pustaka, Jakarta
- Luckman Sinar Tengku, (2006), Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur, hlm. 339
- Marhamah, A., & Rahayu, S. T. (2023). Situs Sejarah Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun Medan. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Nasution, A. G. J., Febriani, A., Syafitri, N., & Ananda, P. (2023). Arsitektur bangunan Istana Maimun: Telaah sejarah dan ornamen. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(1).
- Sianturi, N. E. (2016). Analisis desain langit-langit Istana Maimun. *Jurnal Proporsi*, 1(2).
- Simamora, I. Y., Mulyani, A. S., Lubis, I. Y., Jannah, N. M., & Taufiqurrahman, A. (2023). Strategi Istana Maimun sebagai ikon pariwisata Kota Medan. *Jurnal Nawasena*, 2(3).